

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep, Kontruksi, dan Variabel Penelitian

Secara umum pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo. Sedangkan menurut Munawir (2002) likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dalam penelitian ini, pengertian mengenai konsep likuiditas mengacu pada pengertian tersebut. Kas (*cash*) adalah jumlah uang tunai yang ada di perusahaan (*cash on hand*) dan rekening giro atau simpanan di bank yang pengambilannya tidak dibatasi baik waktu maupun jumlahnya (*cash in bank*) dan investasi jangka pendek, yang secara formal disebut kas dan setara kas (*cash equivalent*) (Munawir, 2002). Perusahaan memperoleh kas dari hasil aktivitas-aktivitas yang menghasilkan kas, atau aktivitas sumber penerimaan kas (*source of cash*). Beberapa aktivitas yang dikategorikan sebagai sumber penerimaan kas antara lain: (1) hasil operasional, (2) pinjaman baru, (3) pengeluaran saham baru, (4) penjualan aktiva tetap, dan (5) penjualan selain aktiva tetap. (Munawir, 2002).

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Keynes (Sukirno, 2004), perusahaan memegang atau menahan kas karena didorong oleh motif atau tujuan: (1) untuk transaksi, (2) untuk berjaga-jaga, dan (3) untuk berspekulasi. Dalam menjalankan operasinya perusahaan perlu dana untuk membeli bahan baku pembuatan produk, membayar pegawai dan lain-lain, dana yang diperlukan untuk tujuan ini merupakan dana yang disediakan perusahaan untuk transaksi. Selain itu perusahaan juga perlu menyediakan dana untuk berjaga-jaga dalam menghadapi ketidakpastian penerimaan kas di masa depan. Jika pada suatu saat perusahaan menerima kas yang rendah sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan operasional, maka perusahaan mencukupi kekurangan dana tersebut dari kas yang disediakan untuk berjaga-jaga. Pada kondisi perusahaan memiliki kesempatan

untuk melakukan investasi pada aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan keuntungan atau peningkatan nilai perusahaan, mungkin manajer memutuskan untuk melakukan kegiatan investasi tersebut

2.1.1. Pengertian Kas

Setiap perusahaan menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Laporan sumber dan penggunaan kas menunjukkan darimana sumber kas diperoleh dan kemana kas tersebut dipergunakan. Kas adalah seluruh uang tunai yang ada ditangan dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran (Agnes Sawir, 2005).

Menurut IAI (2009: 2), memberikan definisi kas sebagai berikut:

Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Soemarso S.R (2009), kas didefinisikan sebagai berikut:

Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kas merupakan pos aktiva dalam neraca yang paling likuid, maksudnya dapat dengan mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum, dimana dalam berbagai bentuk dinyatakan dengan nilai sekarang yang jelas dan pasti dapat ditetapkan.

Menurut Prastowo dan Julianty (2002), dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas setara kapasitas perolehannya. Arus kas merupakan jiwa (*life blood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar kewajibannya.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa tujuan dibuatnya laporan arus kas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan baik rutin maupun tidak rutin selama satu periode. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi hal ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula kurang efektif dalam mengelola kas (Jumingan, 2008).

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan perubahan kas tersebut dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya (Jumingan, 2008). Bagi pihak manajemen laporan arus kas dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir perencanaan dan peramalan kebutuhan kas di masa mendatang. Sedangkan bagi pihak kreditor atau bank dengan laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya.

Laporan aliran kas (*Cash Flow Statement*) diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009:2). Menurut PSAK (2009:2), Informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

2.1.2. Tujuan Laporan Arus Kas

Dari definisi mengenai pengertian kas dapat diketahui bahwa tujuan dibuatnya laporan arus kas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai

pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan baik rutin maupun tidak rutin selama satu periode. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi hal ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur.

Tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode akuntansi (Novy Budi Adiliawwan, 2010).

Sementara Munawir (2004) menyatakan bahwa laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas atau *cash flow* di masa mendatang.

2.1.3. Klasifikasi Arus Kas

Menurut IAI (2009:2), laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut:

- A. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- B. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- C. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

Prastowo dan Julianty (2002) menyatakan bahwa penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai

dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan. Dan mereka menyatakan arus kas baik kas masuk (*cash-inflow*) maupun kas keluar (*cash-outflow*) untuk masing-masing klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Klasifikasi Arus Kas

Klasifikasi Arus Kas	Kas Masuk (<i>cash-inflow</i>)	Kas Keluar (<i>Cash-outflow</i>)
Aktivitas Operasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan barang dagang, • Pendapatan royalti, komisi fee, dan imbalan lain, • Pendapatan bunga dan deviden. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa, • Pembayaran gaji karyawan, • Pembayaran pajak, bunga dan biaya-biaya lainnya.
Aktivitas Investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan aktiva tetap, • Penjualan investasi jangka panjang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelian aktiva tetap, • Pembelian investasi jangka panjang.
Aktivitas Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penerbitan saham baru, • Penerbitan jangka panjang (misal obligasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran deviden, • Penarikan kembali saham (<i>treasury stock</i>), • Pembayaran utang jangka panjang

(Prastowo dan Julianty, 2002)

2.1.4. Pengertian Likuiditas

Likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah dari alat-alat pembayaran yang likuid yang dimiliki perusahaan itu pada saat tersebut.

Kemampuan membayar pada suatu perusahaan merupakan kekuatan membayarnya dalam memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar perusahaan dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Berikut pengertian likuiditas berdasarkan pendapat para ahli.

Menurut Munawir (2004) yaitu;

“likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya”.

Dan menurut Moekijat (2000):

“likuiditas adalah kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat diperlukan”.

Dan Agus sartono (2004) menyatakan bahwa:

“likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang paling mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan”.

2.1.5. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu analisis rasio keuangan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Dalam perhitungan analisis rasio sendiri dibagi dalam lima area analisis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (struktur modal), *return on investment*, pemanfaatan aktiva, dan kinerja operasi (Prastowo dan Julianty, 2002).

Menurut Jumingan (2008) mengemukakan yang termasuk dalam analisis rasio likuiditas adalah:

1. *Current ratio.*
2. *Acid test ratio.*
3. *Receivables turnover.*
4. *Inventory turnover.*
5. Tingkat tersedianya uang kas untuk membelanjai operasi perusahaan.
6. *Working capital turnover.*
7. *Current assets turnover.*

Sedangkan menurut Harry Supangkat (2003) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Menurut beliau ada dua jenis rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar diperoleh dengan membandingkan dua angka keuangan yang ada di neraca yaitu aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Rasio cepat diperoleh dengan membandingkan angka aktiva lancar yang sudah mengeluarkan komponen-komponen yang tidak likuid dengan kewajiban jangka pendek.

2.1.6. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. Penyangga kerugian.

Semakin besar penyangga, semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap tingkat ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

(Wild, Subranianyam dan Halsey, 2005, diterjemahkan oleh Yanivi S. Bactiar dan S. Nurwahyu Harahap).

2.2. Kerangka Pemikiran

Akuntansi dalam perusahaan berfungsi mengubah data menjadi informasi suatu entitas ekonomi pada periode tertentu di suatu perusahaan yang akan menjadi tolok ukur bagi manajemen dalam menilai kondisi keuangan yang telah dicapai dan kelemahan yang ada pada perusahaan. Pada akhirnya informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengambil kebijakan dan keputusan yang lebih baik yang akan ditempuh perusahaan pada waktu yang akan datang dalam memecahkan masalah atau melakukan perencanaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan baik rutin maupun tidak rutin selama satu periode. Setiap perusahaan menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Laporan sumber dan penggunaan kas menunjukkan darimana sumber kas diperoleh dan kemana kas tersebut dipergunakan. Kas adalah seluruh

uang tunai yang ada ditangan dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran (Agnes Sawir, 2005).

Hal utama yang perlu selalu diperhatikan yang mendasari dalam mengatur arus kas adalah memahami dengan jelas fungsi dana atau uang yang kita miliki, kita simpan atau investasikan. Menurut Harry Supangkat (2003) menyatakan bahwa arus kas adalah ringkasan mengenai transaksi dalam bentuk kas yang berasal dari tiga macam kegiatan yang dilakukan perusahaan yaitu kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan.

Laporan arus kas menurut Henry Simamora (2000), adalah:

“Laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah laporan keuangan yang memperhatikan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas.”

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 paragraf 14 (IAI, 2009) adalah:

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi, dan pendapatan lain.
- c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. pembayaran kas kepada karyawan.
- e. penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- f. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi menurut PSAK No. 2 paragraf 16 (IAI, 2009) adalah:

- b. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
- c. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain.
- d. Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain.
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).
- f. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan menurut PSAK No. 2 paragraf 17 (IAI, 2009) adalah:

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).

Menurut Prastowo dan Julianty (2005), laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. (Agnes Sawir; 2005). Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. (Syamsuddin; 2002). Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas. Tersedianya jumlah kas yang memadai sangat diperlukan agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Likuiditas sering disebut sebagai tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dari suatu perusahaan dapat diukur dan kemampuannya untuk mendapatkan kas. Kebijakan likuiditas merupakan ketentuan yang dibuat oleh pihak perusahaan untuk mengatur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Untuk menentukan tingkat perbandingan jumlah kas yang tersedia dengan kewajiban yang harus segera dipenuhi, perusahaan harus melakukan analisis terhadap tingkat likuiditas perusahaan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek

perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Hanafi dan Abdul Halim, 2005).

Nilai rasio yang rendah menunjukkan adanya masalah likuiditas bagi perusahaan. Sedangkan angka yang tinggi berarti menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar. Penilaian likuiditas suatu perusahaan menggunakan analisis rasio pada umumnya digunakan pada perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode akuntansi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu jatuh tempo berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” atau dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari utang lancar atau utang jangka pendek, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam keadaan “ilikuid”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. Penyangga kerugian.

Semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap tingkat ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan

kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

(Wild, Subranianyam dan Halsey, 2005, diterjemahkan oleh Yanivi S. Bactiar dan S. Nurwahyu Harahap).

Menurut Riyanto (2001), apabila kita mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat ukurnya, maka tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan sebagai berikut:

- a. dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar,
- b. dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi utang lancar,
- c. dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. Hal ini dapat berlaku jika *current ratio* itu lebih dari satu.

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Menurut Munawir (2004) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

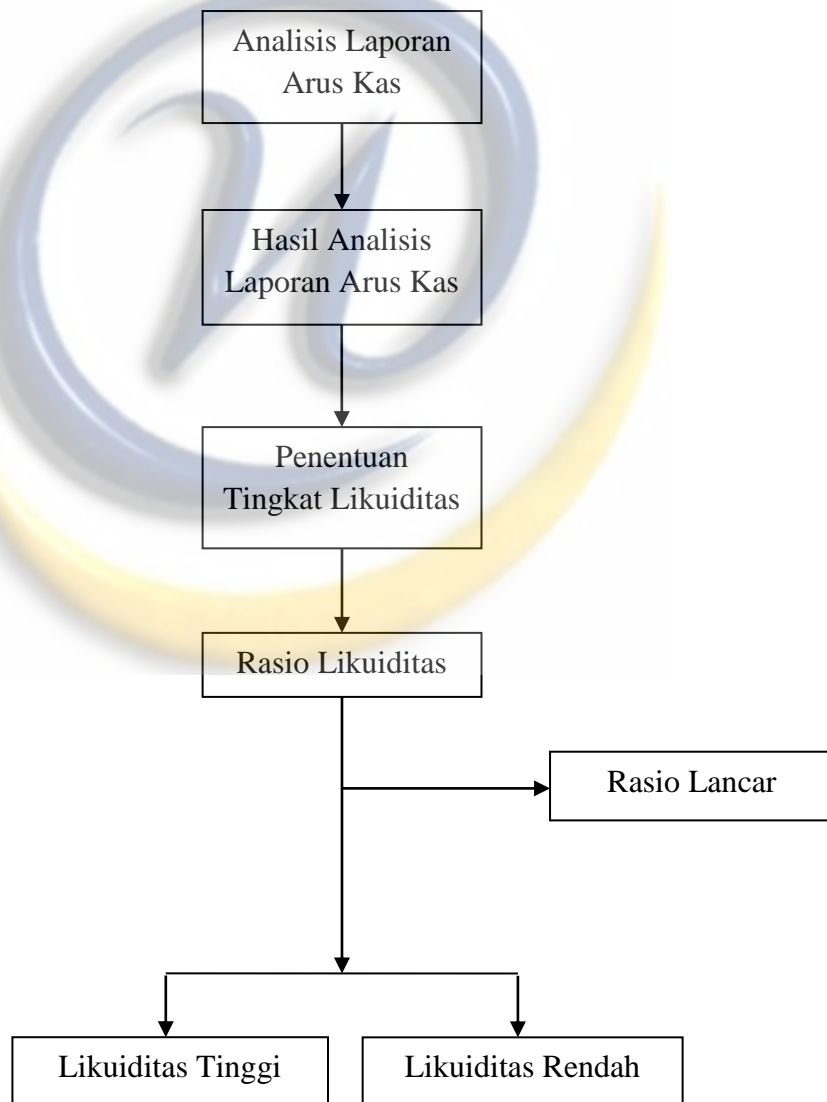
$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktu jatuh tempo berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid" atau dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari utang lancarnya, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam keadaan "illikuid".

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas didalam perusahaannya. Karena salah satu indikator kemampuan dalam membayar kewajiban adalah likuiditas. Perusahaan yang likuid berarti mempunyai kemampuan dalam jangka pendek. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu

memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*. Salah satu indikator yang berguna dalam menilai likuiditas perusahaan adalah arus kas perusahaan yang ditunjukkan pada laporan arus kas (Darsono dan Ashari, 2005). Dari uraian di atas penulis ketahui bahwa analisis arus kas perusahaan dapat dijadikan dasar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa:

1. Arus kas dari aktivitas operasi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
2. Arus kas dari aktivitas investasi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
3. Arus kas dari aktivitas pendanaan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
4. Arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

